



Values of Local Wisdom in the Traditional Tingkeban Ceremony Among the Jawa-Pangandaran Ethnic Group

Nia Nuraini^{1*}, Yat Rospia Brata², Agus Budiman³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

* Corresponding author: nuraisyahnia9@gmail.com

Article History:

Received: 2025-09-03

Revised: 2025-09-20

Accepted: 2025-09-24

Published: 2025-10-31

Keywords:

Cultural values, Local
Wisdom, Tingkeban
Ceremonial Traditions,
Socio-Cultural, learning
social values

ABSTRACT

The Tingkeban is a tradition handed down from the Javanese tribe which is still preserved among the Javanese people in Pangandaran. This research is to determine the implementation and express the values of local wisdom in the Tingkeban Tradition among the Javanese-Pangandaran ethnic group. The method used in this research is a qualitative method with a type of historical study (history research). The steps in historical study are Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography. Apart from that, it uses the Anthropological method, namely the Socio-Cultural research method (culture domain) using triangulation in analyzing data. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. Meanwhile, the data collection used in this research is literature study and field study. The results of the research show that the traditional procession of the tingkeban ceremony is making rujak, splashing the mother-to-be, putting village eggs into the mother-to-be's cloth, changing nyamping seven times, splitting the ivory coconut, Selamatetan and serving. And the local wisdom values contained in the tingkeban traditional ceremony are increasing togetherness between generations, respect for traditions and cultural heritage, preparation for the role of parents, formation of identity and a sense of belonging, learning social values, and strengthening solidarity and cooperation.

Citation: Nuraini, N., Brata, Y. R. & Budiman, A. (2025). Values of Local Wisdom in the Traditional Tingkeban Ceremony Among the Jawa-Pangandaran Ethnic Group. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(3), 309–327.

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i3.5533>



PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dan dinamis, yang mencakup tingkah laku, nilai, norma, serta gejala sosial yang membentuk identitas dan citra suatu masyarakat. Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary*, budaya didefinisikan sebagai pola terintegrasi dari perilaku manusia, yang meliputi aspek kognitif seperti pikiran dan pembicaraan, serta aspek tindakan



dan produk budaya atau artifak. Budaya tidak hanya terbatas pada aktivitas sehari-hari, tetapi juga mencerminkan sistem simbolik yang memungkinkan individu memahami lingkungan sosialnya. Selain itu, budaya bergantung pada kapasitas manusia untuk belajar dan menyimak secara terus-menerus, serta kemampuan untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan kepada generasi berikutnya melalui proses sosial dan komunikasi. Budaya merupakan konstruksi sosial yang sangat bergantung pada kemampuan kognitif manusia, khususnya kapasitas untuk belajar dan menyimak secara berkelanjutan. Proses ini melibatkan pencapaian dan pemahaman pengalaman kolektif yang terjadi secara dinamis dan progresif. Kapasitas tersebut memungkinkan individu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menginterpretasi dan mengadaptasi pengetahuan sesuai konteks sosial dan zaman.

Budaya merupakan hasil dari kapasitas manusia untuk belajar dan menyimak secara terus-menerus, yang kemudian memungkinkan transmisi pengetahuan, nilai, dan keterampilan kepada generasi berikutnya melalui proses sosial dan komunikasi. Proses ini menjadi mekanisme fundamental dalam mempertahankan kesinambungan nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Salah satu manifestasi nyata dari budaya tersebut adalah adat istiadat, yang merupakan tradisi yang terus dijaga dan dipelihara untuk memastikan kelestarian nilai dan norma lama. Dalam konteks sosial, adat istiadat dan tradisi sering dipahami sebagai struktur yang mengatur aturan-aturan yang harus diikuti demi menciptakan keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Pola perilaku ini diwariskan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi unsur esensial dari identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Konsistensi dalam mempertahankan adat istiadat memastikan kesinambungan nilai dan norma yang telah tertanam sejak masa lampau, sekaligus memperkuat kohesi sosial dan memberikan arah bagi perilaku kolektif masyarakat. Oleh karena itu, adat istiadat tidak hanya merefleksikan warisan budaya, tetapi juga merupakan alat penting dalam menjaga stabilitas dan keseimbangan kehidupan sosial (Sudarto et al., 2024; Nafilah et al., 2024; Suryana et al., 2024).

Manifestasi budaya immaterial mencerminkan keragaman warisan hidup umat manusia sekaligus berfungsi sebagai wahana utama dalam mempertahankan keberagaman budaya. Secara sistematis, budaya immaterial meliputi tradisi, adat istiadat, bahasa, seni pertunjukan, serta praktik sosial yang diwariskan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara analitis, masyarakat seringkali memandang tradisi dan adat sebagai struktur

sosial yang saling terkait, yang mengatur norma dan aturan agar tercipta keteraturan serta keharmonisan dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pola perilaku yang terkandung dalam tradisi tersebut bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga integral dalam membentuk identitas budaya masyarakat tersebut. Dari perspektif ilmiah, keberlanjutan warisan budaya immaterial yang diturunkan secara lintas generasi memainkan peran krusial dalam menjaga konsistensi nilai-nilai budaya serta ekspresi sosial suatu komunitas. Oleh karena itu, budaya immaterial tidak hanya menjadi penanda keberagaman, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan jati diri dan kohesi sosial masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Sudarto et al. (2024) dan Nafilah et al. (2025). Pendekatan objektif terhadap pengkajian budaya immaterial menuntut pemahaman mendalam tentang dinamika pelestarian, transmisi, dan adaptasi budaya dalam konteks perubahan sosial yang terus berlangsung.

Sebagai contoh, dalam masyarakat Jawa, budaya terlihat dalam upacara adat seperti “Ruwatan Kidul” yang berfungsi sebagai ritual penyucian diri yang diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan nilai-nilai spiritual serta kepercayaan masyarakat terhadap harmoni alam dan manusia. Studi antropolog Clifford Geertz (1973) mengungkapkan bahwa budaya merupakan sistem makna yang dijalankan melalui simbol-simbol dan praktek sosial, yang memperlihatkan bagaimana masyarakat mengorganisasi pengalaman mereka dan mengkomunikasikan pandangan dunia. Dengan demikian, budaya berperan tidak hanya sebagai pola perilaku tetapi juga sebagai wadah makna yang menyatukan individu dalam kerangka sosial tertentu.

Oleh karena itu, studi budaya tidak hanya mempelajari perilaku yang tampak tetapi juga mendalami konteks historis, sosial, dan psikologis yang membangun makna budaya tersebut. Proses pewarisan budaya yang kontinu memastikan keberlangsungan identitas sosial sekaligus memfasilitasi adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan global. Dengan demikian, budaya berperan sebagai media penting yang mengatur interaksi sosial dan menciptakan kesatuan dalam keragaman masyarakat, sekaligus menjadi landasan pembangunan sosial dan pelestarian warisan leluhur (Lenzerini, 2011; Arizpe, 2014). Menurut Wahab et al., (2022) budaya atau kultur merupakan hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 Pasal 1 tentang Pemajuan Kebudayaan, disebutkan bahwa Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat yang dihasilkan dari keseluruhan proses dan interaksi antar kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia. Pada pasal 5 yang menyebutkan bahwa Objek

Pemajuan Kebudayaan meliputi, 1) Tradisi lisan; 2) Manuskrip; 3) Adat istiadat; 4) Ritus; 5) Pengetahuan tradisional; 6) Teknologi tradisional; 7) Seni; 8) Bahasa; 9) Permainan rakyat; 10) Olahraga Tradisional; dan 11) Cagar Budaya.

Hasil budaya menjadi kekhasan atau keunikan sendiri yang mengawal masyarakat dalam berinteraksi dengan arus globalisasi dan budaya modern. Menurut Istiqomah & Setyobudihon (2014). Kearifan lokal juga bisa menjadi filter dan rambu-rambu suatu perilaku dan budaya baru yang masuk. Selain itu juga bisa menjadi sinyal tentang sesuatu nilai, norma, dan makna yang tidak sejalan dengan nilai dan norma yang ada akan mudah terdeteksi. Handika (2022) mengungkapkan bahwa kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut Zulkarnain & Febriamansyah (2008) Kearifan lokal adalah suatu budaya yang memiliki berbagai macam prinsip dengan menggunakan cara tertentu yang dipahami, dianut, dan diterapkan oleh masyarakat local dalam berbaur dengan lingkungannya sehingga dapat disebarkan melalui nilai dan norma. Selain itu menurut Thamrin (2013) kebudayaan yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu maka akan sangat erat kaitannya dengan local wisdom (kearifan lokal) yang sering didefinisikan sebagai sebuah system dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, serta lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal sebagai ciri khas sebuah daerah. Nilai dari sebuah kearifan lokal berupa standar atau ukuran (norma) yang ada turun temurun dari nenek moyang dan penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia (Berkes, et al. 2000; Fukuyama, 2001); Geertz, 2008). Hakikatnya nilai menurut Max Scheler dalam Kabelen (2017) merupakan kualitas yang tergantung pada benda. Benda yang dimaksud adalah sesuatu yang bernilai, sehingga nilai bersifat mutlak dan mengatasi segala perubahan historis serta membangun suatu sistem acuan yang absolut dalam etika, yang merupakan dasar untuk mengukur dan menilai berbagai macam etos, dan segala perubahan moral dalam Sejarah.

Tradisi tingkeban dikalangan masyarakat jawa memiliki nilai budaya yang sudah turun temurun secara tidak langsung dapat meningkatkan rasa kepercayaan seorang calon ibu dan ayah agar tetap berdo'a supaya dikaruniai seorang jabang bayi yang sholeh dan sholihah, yaitu dengan adanya beberapa perilaku ritual yang dilakukan masyarakat yang pada dasarnya adalah berdo'a

untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tradisi tingkeban menurut Herawati (2007) menyatakan bahwa tingkeban adalah salah satu upacara atau tradisi daur kehidupan manusia dalam selamatan kehamilan untuk kandungan pertama ketika sudah memasuki usia kandungan 7 (Tujuh) bulan. Tujuan dari tradisi tingkeban adalah mendoakan bayi yang dikandung agar terlahir dengan normal, lancer dan dijauhkan dari berbagai kekurangan dan berbagai bahaya. Di Jawa terkenal juga dengan sebutan Mitoni yang berasal dari kata Pitu yang berarti tujuh (Jannah, M., & Rivauzi, A. (2022); Sihombing et al., 2023; Putri et al., 2024).

Kata pitu atau tujuh mengandung do'a dan harapan, dengan harapan semoga kehamilan ini mendapat pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa, bayi yang dikandung selamat, calon ibu yang mengandung selalu diberikan kesehatan dan keselamatan dalam proses persalinan. Mitoni juga terkenal dengan sebutan Tingkeban. Penamaan ini berdasarkan kisah sepasang suami istri bernama Ki Sedyo dan Ni Satingkeb yang menjalankan laku prihatin atau brata sampai permohonan dikabulkan oleh Tuhan (Herawati, 2007).

Tradisi tingkeban sendiri masih ada di masyarakat Mangunjaya Pangandaran, dimana setiap kehamilan pertama dan memasuki bulan ketujuh diadakan acara tingkeban. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di kalangan masyarakat Mangunjaya untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal pada saat berlangsungnya upacara tradisi tingkeban.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian yaitu studi Sejarah (historical research). Langkah-langkah studi Sejarah menurut Sukmana (2021) seridaknya ada 4 tahapan dalam pelaksanaan studi sejarah, yaitu (1) Heuristik, berupa kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber, jejak-jejak sejarah yang diperlukan; (2) Kritik, sumber dikumpulkan pada kegiatan sebelumnya (heuristik) yang berupa buku-buku ataupun berupa hasil temuan dilapangan men genai bukti-bukti pembahasan, untuk selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada; (3) Interpretasi, penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung dilapangan; dan (4) Historiografi. Tahap akhir penelitian yaitu melakukan proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan Sejarah.

Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data primer yang berasal dari hasil wawancara dan observasi dilapangan serta sumber data sekunder yang berasal dari karya-karya tulis atau buku-buku yang berhubungan

dengan Tradisi Tingkeban. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data ada 4 (empat) cara yaitu: (1) perpanjangan keikutsertaan; (2) ketekunan pengamatan; (3) triangulasi; dan (4) diskusi dengan teman sejawat.

HASIL

1. Sejarah Singkat Tingkeban

Dikutip dari sebuah jurnal karya Iswah Adriana berjudul Neloni, Mitoni, atau Tingkeban (2011). Tingkeban secara historis berkembang dari mulut-kemulut sejak zaman dahulu. Pada zaman kerajaan Kediri diperintah oleh Raja Jayabaya yang Bernama Niken Satingkeb. Ia menikah dengan seorang punggawa kerajaan yang Bernama Sadiyo. Dari perkawinan tersebut, Niken Satingkep dan Sadiyo dikaruniai Sembilan orang anak. Namun nasib malang menimpa mereka, karena kesembilan anak tersebut tak ada seorangpun yang berumur Panjang.

Niken satingkep dan Sadiyo tidak putus asa dalam berusaha dan selalu berdoa agar mempunyai anak lagi yang kelak tidak bernasib sama seperti anak-anak mereka sebelumnya. Segala petuah dan petunjuk dari siapa saja selalu mereka perhatikan, tetapi tidak ada tanda-tanda bahwa Niken mengandung. Pada suatu hari pasangan suami istri itu datang ke Raja untuk mengadukan kepedihan hatinya dan mohon petunjuk sarana apakah yang harus mereka lakukan supaya dikaruniai seorang anak lagi yang tidak mengalami nasib sama seperti anak-anaknya yang terdahulu. Sang Raja yang arif bijaksana itu terharu mendengar pengaduan Niken Satingkep dan suaminya.

Maka dari itu, beliau memberi petunjuk supaya Nyai Satingkeb pada hari Tumbak (Rabu) dan Budha (Sabtu) harus mandi air suci dengan gayung tempurung kelapa atau batok. Selama mandi harus disertai pembacaan do'a Hong Hyang Hanging Amarta, Martini Sarwa Huma, humaningsun ia wasesaningsun, ingsun pudyo sampurno dadyo manungso. Setelah selesai mandi, Niken Satingkeb harus memakai pakaian yang sangat bersih. Kemudian dijatuhkan dua buah kelapa gading yang berjarak antara perut dan baju yang dipakai. Kelapa gading tersebut diberi gambar Arjuna dan Subadra atau Dewa Wisnu dan Dewi Sri. Maksudnya jika kelak anaknya telah lahir, diharapkan mempunyai paras cantik atau ganteng seperti yang tertera pada gambar. Selanjutnya, calon ibu harus melilitkan daun tebu wulung pada perutnya yang nantinya akan dipotong sebilah keris. Segala petuah dan saran yang diberikan sang raja dijalankan dengan cermat. Ternyata, segala permintaan mereka

dikabulkan. Semenjak kisah itu terjadi, upacara tingkeban diwariskan secara turun-temurun dan jadi tradisi wajib untuk orang Jawa yang menghormatinya.

Dilihat dari Sejarahnya Tingkeban yaitu ritual yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan. Adapun maksud dan tujuan pokok dari tradisi ritual tingkeban adalah agar embrio yang ada di dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan. Ritual tingkeban yang setiap daerah maupun kelompok bisa berbeda, hal ini dikarenakan intensitas pengaruh budaya luar antara daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda. Pelaksanaan ritual tingkeban dalam suatu daerah atau kelompok masyarakat, ada yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam tetapi kebiasaan terhadap penyelenggaraan ritual tingkeban itu tidak berdasarkan pada ketentuan ajaran Islam, walaupun dalam Islam tidak ada larangan terhadap tradisi tersebut.

2. Hasil dan Pembahasan

Adapun sejarah Tradisi Upacara Tingkeban di Desa Sindangsari mengandung unsur bahasa yang menarik untuk dikaji. Upacara prosesi tingkeban di Desa Sindangsari Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran mengandung nilai-nilai luhur dan budi pekerti yang mampu memberikan nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan tersebut berupa nilai-nilai pendidikan karakter, salah satu nilai pendidikan karakter yang muncul berupa nilai religius.

Tradisi upacara tingkeban merupakan bentuk kebudayaan lokal daerah setempat di Desa Mangunjaya Kecamatan Mangunjaya yang dijaga dan dilakukan secara terus-menerus di masyarakat Desa Mangunjaya. Kedua, dari segi kajian etnolinguistik untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam prosesi tingkeban di Desa Pandan Arum Kecamatan Pacet. Tradisi prosesi tingkeban di Desa Mangunjaya selain mengandung makna dalam kajian etnolinguistik juga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter.

Hasil penelitian berupa dokumentasi dan hasil wawancara dengan informan yaitu tokoh adat dan salah satu masyarakat desa Sindangsari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nini Mar, dapat diuraikan secara sistematis mengenai Tradisi Upacara Tingkeban sebagai berikut.

Menurut penjelasan Nini Mar, tingkeban merupakan sebuah tradisi yang termasuk dalam rangkaian daur hidup manusia, khususnya sebagai bagian dari selamatan kehamilan untuk kandungan pertama. Upacara ini dilakukan pada saat usia kehamilan memasuki bulan ketujuh dengan tujuan utama mendoakan agar calon bayi yang dikandung lahir dalam keadaan normal, lancar, serta terhindar dari berbagai kekurangan dan bahaya. Tradisi ini memiliki nilai spiritual dan kultural yang kuat sebagai bentuk perlindungan dan harapan bagi kelahiran bayi.

Nini Mar menjelaskan bahwa waktu pelaksanaan tradisi tingkeban adalah pada bulan ketujuh kehamilan pertama. Adapun tempat pelaksanaannya secara khusus dilakukan di lingkungan rumah calon ibu, yang mencerminkan sifat tradisi ini sebagai acara yang bersifat kekeluargaan dan privat.



Gambar 1. Wawancara Tokoh Adat
(Sumber: Dokumentasi penelitian 2023)

Menurut Nini Mar, Tradisi Upacara Tingkeban merupakan salah satu tradisi dalam siklus kehidupan manusia yang berfokus pada keselamatan kehamilan, terutama pada kehamilan pertama saat memasuki usia tujuh bulan. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan keselamatan calon bayi yang ada dalam kandungan agar lahir secara normal, lancar, dan terhindar dari berbagai gangguan dan bahaya. Oleh karena itu, tingkeban bukan hanya sekadar ritual sosial, melainkan juga sebuah manifestasi dari harapan dan doa kolektif masyarakat terhadap kelangsungan hidup dan kesehatan bayi serta ibu hamil.

Pelaksanaan Tradisi Upacara Tingkeban, menurut penjelasan Nini Mar, dilakukan pada bulan ketujuh kehamilan pertama. Tempat upacara ini biasanya di lingkungan rumah calon ibu, yang menunjukkan bahwa tradisi ini bersifat intim dan dilakukan dalam ruang lingkup keluarga dan komunitas terdekat. Pemilihan waktu tujuh bulan kehamilan memiliki makna tersendiri yang mungkin berakar pada kepercayaan tradisional terhadap tahap perkembangan janin dan kondisi ibu yang sudah relatif stabil.

Dalam konteks Desa Mangunjaya, prosesi upacara tingkeban berjalan secara bertahap dengan beberapa rangkaian ritual yang melibatkan calon ibu, calon bapak, serta anggota keluarga lainnya. Prosesi dimulai dengan pembuatan rujak sebagai simbol rasa manis dan asam kehidupan. Selanjutnya dilakukan siraman kepada calon ibu sebagai lambang penyucian dan perlindungan. Tradisi berikutnya adalah memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain yang melilit calon ibu, sebagai simbol kesuburan dan kesehatan. Calon ibu kemudian berganti kain nyamping sebanyak tujuh kali, yang melambangkan usia

kehamilan serta doa. Prosesi dilanjutkan dengan pembelahan kelapa gading oleh calon bapak sebagai tanda kekuatan dan keberanian. Akhirnya, acara ditutup dengan selamatan dan penyajian hidangan sebagai bentuk syukur dan kebersamaan keluarga.

Prosesi Tradisi Upacara Tingkeban di Desa Mangunjaya memiliki tahapan yang terstruktur dan simbolis. Proses diawali dengan pembuatan rujak, yang melibatkan beraneka jenis bahan dan memiliki makna simbolik tersendiri. Selanjutnya dilakukan siraman terhadap calon ibu yang melambangkan penyucian dan perlindungan. Tradisi unik juga terlihat dalam memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain calon ibu dan mengganti kain nyamping sebanyak tujuh kali, yang kemungkinan besar mengandung lambang keseimbangan, kesucian, dan pengharapan terhadap keselamatan ibu dan bayi. Prosesi dilanjutkan dengan pembelahan kelapa gading yang dilakukan oleh calon bapak, sebagai simbol kesiapan dan peran ayah dalam keluarga. Akhirnya, diadakan selamatan dan penyajian hidangan yang menandakan rasa syukur dan kebersamaan sosial.

Perlengkapan yang digunakan dalam Tradisi Upacara Tingkeban di Desa Mangunjaya terdiri atas air bunga, kain samping tujuh macam, telur ayam kampung, kelapa gading, serta hidangan untuk selamatan. Penggunaan air bunga menegaskan dimensi penyucian dan kesucian, sedangkan keberadaan tujuh jenis kain samping memperkuat angka tujuh sebagai simbol penting dalam tradisi ini. Telur ayam kampung dan kelapa gading mempunyai nilai simbolis yang diasosiasikan dengan kesuburan dan kehidupan baru. Hidangan selamatan berperan sebagai bentuk syukur yang diikuti dengan interaksi sosial keluarga dan masyarakat.

Tradisi Upacara Tingkeban merupakan ritual yang kaya makna simbolik dan sosial, dilaksanakan pada waktu yang spesifik dalam tahap kehamilan pertama. Tradisi ini memadukan doa, simbol-simbol kebudayaan, dan praktik sosial dalam memberi perlindungan kepada calon bayi dan ibu hamil. Pelaksanaan dan perlengkapan yang digunakan mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan kepercayaan masyarakat setempat yang kuat dalam menjaga kesejahteraan generasi berikutnya. Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan Nini Mar memberikan gambaran yang komprehensif dan sistematis terkait aspek filosofis, waktu dan tempat, prosesi ritual, serta perlengkapan tradisi upacara tingkeban di Desa Mangunjaya. Pendekatan ini menegaskan nilai budaya yang melekat serta fungsi sosial dan spiritual tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat setempat.



Gambar 2. Wawancara Masyarakat
(Sumber: Dokumentasi penelitian 2023)

Dalam wawancara yang dilakukan, Nini Sani menyampaikan bahwa Tradisi Upacara Tingkeban merupakan adat atau ritual yang telah dijalankan oleh masyarakat Jawa secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Ia menegaskan pentingnya pelestarian tradisi ini sebagai bagian dari keberagaman budaya yang harus tetap dijaga dalam kehidupan beragama masyarakat Jawa. Menurut Nini Sani, keberlangsungan upacara ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai leluhur yang telah ada sejak lama.

Terkait relevansi pelaksanaan Tradisi Upacara Tingkeban di era modern saat ini, Nini Sani berpendapat bahwa tradisi tersebut masih sangat penting dan relevan. Ia menilai bahwa tradisi ini berperan sebagai sarana pelestarian budaya, terutama bagi generasi muda yang mulai kehilangan minat dan pemahaman terhadap adat tersebut. Menurutnya, pengamalan tradisi ini dapat menjadi media edukasi dan pengingat akan kekayaan warisan budaya yang perlu dipertahankan meskipun perkembangan zaman terus berjalan.

Nini Sani juga mengemukakan dua faktor utama yang mendorong dirinya untuk turut serta dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Tingkeban, yaitu faktor tradisi dan faktor dorongan dari diri sendiri. Faktor tradisi berkaitan dengan kebiasaan yang sudah menjadi kewajiban ketika usia kandungan ibu hamil sudah memasuki bulan ketujuh. Sementara faktor dorongan internal berasal dari keyakinan bahwa pelaksanaan upacara ini memberikan manfaat tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi banyak orang. Ia menilai bahwa melakukan tradisi yang baik dapat menimbulkan rasa kebahagiaan dan kepuasan batin, sehingga memotivasi dirinya untuk terus melestarikannya. Hal ini didukung oleh penelitian dari Santoso (2017) yang menunjukkan bahwa ritual adat dapat

menjadi alat penting dalam menjaga identitas budaya dan memberikan makna sosial bagi masyarakat modern.

Dua faktor utama mendorong partisipasi Nini Sani dalam tradisi ini: faktor eksternal berupa tradisi turun-temurun yang menjadi kewajiban serta faktor internal berupa dorongan dari dalam diri sendiri yang memandang tradisi sebagai sesuatu yang memberikan manfaat psikologis dan sosial. Dorongan internal ini memunculkan rasa kebahagiaan dan kepuasan batin, yang menurut teori Edwards (2009) berkaitan dengan identitas diri dan hubungan sosial melalui ritual.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa Tradisi Upacara Tingkeban masih memegang peranan penting dalam menjaga identitas budaya dan nilai-nilai sosial di masyarakat Jawa. Pelestarian tradisi melalui faktor eksternal (kebiasaan turun-temurun) dan internal (kesadaran serta motivasi pribadi) menjadi kunci keberlangsungan tradisi tersebut di tengah perubahan sosial dan budaya yang dinamis.

Adapun doa yang dibacakan pada saat tingkeban yaitu :

“Ya Allah Sang Pemberi Berkah, berkahi kami dalam umur, rizqi, agama, dunia, dan anak. Ya Allah Sang Penjaga, jaga anakku selama dia berada di perut ibunya, beri kesehatan pada dia dan ibunya. Engkau Sang Pemberi Kesehatan. Tiada kesehatan kecuali dari-Mu, tiada yang bisa mentakdirkan sakit dan bahaya. Ya Allah, bentuklah janin yang ada di perut ibunya dengan rupa yang baik, indah, dan sempurna. Tetapkan dalam hatinya keimanan pada-Mu dan rasul-Mu di dunia dan akhirat. Ya Allah, panjangkan umurnya, sehatkan jasadnya, baguskan akhlaknya, fasihkan lisannya, merdukan suaranya untuk membaca Al-Qur'an yang mulia dan hadits, dengan berkah derajat sang penghulu para utusan.”

Adapun susunan acara dalam prosesi Tradisi Tingkeban yang dilakukan di Desa Sindangsari Kecamatan Pangandaran adalah sebagai berikut:

1. Membuat Rujak

Dalam tradisi Jawa membuat rujak dilakukan oleh ibu jabang bayi. Jika bumbunya rasanya asin, biasanya jabang bayi lahir perempuan dan bila tidak asin jabang bayi lahir laki-laki.

2. Siraman Calon ibu

Siraman biasanya dilakukan oleh sesepuh sebanyak tujuh orang. Rangkaian acara ini bermakna mohon doa restu, supaya suci lahir dan batin. Setelah upacara siraman selesai, air kendi tujuh mata air dipergunakan untuk mencuci muka, setelah air dalam kendi habis, kendi dipecah.

3. Memasukan telur ayam kampung (brojolan)

Memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain samping atau jarik calon ibu oleh suami melalui kain sampai pecah memiliki simbol harapan supaya bayinya lahir dengan mudah dan tanpa kesulitan.

4. Berganti nyamping sebanyak tujuh kali

Berganti Nyamping sebanyak tujuh kali secara bergantian, disertai kain putih. Kain putih sebagai dasar pakaian pertama, yang melambangkan bahwa bayi yang dilahirkan adalah suci, dan mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Diiringi dengan pertanyaan “sudah pantas apa belum”, sampai ganti enam kali dijawab oleh ibu-ibu yang hadir “belum pantas” Sampai yang terakhir ke tujuh kali dengan kain sederhana di jawab “pantes”.

5. Membelah kelapa gading

Calon nenek dari pihak calon ibu, menggendong kelapa gading dengan ditemani oleh ibu besan. Sebelumnya kelapa gading diteroboskan dari atas ke dalam kain yang dipakai calon ibu lewat perut, terus ke bawah, diterima (ditampani) oleh calon nenek, maknanya agar bayi dapat lahir dengan mudah, tanpa ada kesulitan. Calon ayah memecah kelapa, dengan memilih salah satu kelapa gading yang sudah digambari Kamajaya dan Kamaratih atau Harjuna dan Wara Sembodro atau Srikandi.

6. Selamatan

Upacara memilih nasi kuning yang diletak di dalam takir sang suami. Setelah itu dilanjutkan dengan upacara jual dawet dan rujak, pembayaran dengan pecahan genting (kreweng), yang dibentuk bulat, seolah-olah seperti uang logam. Hasil penjualan dikumpulkan dalam kual yang terbuat dari tanah liat. kual yang berisi uang kreweng dipecah di depan pintu. Maknanya agar anak yang dilahirkan banyak mendapat rejeki, dapat menghidupi keluarganya dan banyak amal

7. Hidangan

Sebagai ucapan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hidangan yang disediakan dalam upacara tingkeban adalah tujuh macam bubur, tumpeng kuat, jajanan pasar, rujak buah-buahan tujuh macam, dawet, keleman tujuh macam, dan sajen medikingan.

Upacara tingkeban dilakukan dengan tujuan sebagai sarana berdoa agar jabang bayi yang ada dalam kandungan selalu diberi kesehatan. Selain itu, masyarakat Jawa juga meyakini tingkeban harus dilaksanakan agar ibu dan anak dalam kandungan terhindar dari malapetaka. Upacara tingkeban juga mengandung makna solidaritas yang berkaitan dengan adat-istiadat turun-

temurun. Bagi masyarakat Jawa, mengabaikan adat menimbulkan celaan dan nama buruk bagi keluarga. Oleh karena itu, meninggalkan tingkeban tidak hanya melanggar etik status sosial, namun juga tidak menghormati tatanan para leluhur.

Masyarakat Jawa meyakini bahwa pelaksanaan tingkeban mampu meminimalisir risiko malapetaka yang dapat menimpa ibu dan jabang bayi selama kehamilan. Keyakinan ini mencerminkan pola pikir magis-religius yang melekat pada budaya tradisional Jawa, di mana upacara adat dianggap memiliki kekuatan protektif melalui doa dan simbolisme ritual. Secara antropologis, hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat menggunakan ritual sebagai mekanisme kontrol ketidakpastian terhadap fenomena alam yang belum dapat dijelaskan secara ilmiah.

Selain fungsi spiritual, tingkeban juga mengandung makna sosial yang kuat, terutama dalam konteks solidaritas dan pelestarian adat-istiadat yang turun-temurun. Upacara ini menjadi momen kolektif yang mempererat hubungan sosial antar anggota komunitas serta sebagai media pewarisan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Solidaritas ini penting dalam menjaga identitas budaya dan keberlangsungan tradisi.

Dalam masyarakat Jawa, mengabaikan pelaksanaan tingkeban tidak hanya dianggap pelanggaran terhadap norma sosial, tetapi juga berpotensi menimbulkan celaan atau cap buruk pada keluarga yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan adanya sistem sanksi sosial yang bertujuan mempertahankan tatanan etis dan menghormati nilai-nilai leluhur. Dengan demikian, ritual tingkeban tidak sekadar ritual keagamaan, melainkan juga bentuk penghormatan terhadap warisan budaya dan pengakuan terhadap struktur sosial yang berlaku.

Nilai-nilai serta makna yang mendalam dari dilaksanakannya tradisi tikeban adalah sebagai berikut:

1) Peningkatan kebersamaan antargenerasi

Upacara tingkeban menjadi kesempatan untuk meningkatkan kebersamaan antara generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda dalam keluarga. Para lansia atau anggota keluarga yang memiliki pengalaman dan kebijaksanaan dapat berbagi nasihat dan cerita dengan generasi muda, membentuk ikatan emosional yang kuat antara mereka.

2) Penghormatan terhadap tradisi dan warisan budaya

Upacara tingkeban juga merupakan bentuk penghormatan terhadap tradisi dan warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad. Dengan

melanjutkan upacara ini, keluarga menghargai dan memelihara kearifan lokal serta nilai-nilai budaya yang turun temurun.

3) Persiapan untuk peran sebagai orang tua

Bagi pasangan yang pertama kali menjadi orang tua, upacara tingkeban menjadi kesempatan untuk mempersiapkan diri secara emosional dan spiritual dalam menghadapi peran baru mereka. Upacara ini memberikan dorongan moral, dukungan, dan bimbingan kepada calon orang tua agar siap menghadapi tanggung jawab dalam mendidik dan merawat anak mereka.

4) Pembentukan identitas dan sense of belonging

Melalui upacara tingkeban, bayi yang baru lahir diperkenalkan ke dalam keluarga dan komunitasnya. Ini membantu dalam pembentukan identitas pribadi dan sense of belonging, sehingga bayi merasa dihargai, diterima, dan dicintai oleh keluarga dan masyarakat sejak awal kehidupannya.

5) Pembelajaran nilai-nilai social

Upacara tingkeban juga menjadi kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai sosial kepada generasi muda. Selama upacara, mereka dapat mengamati dan mempelajari adab, etika, serta tata krama dalam berinteraksi dengan anggota keluarga dan tamu. Hal ini membantu membentuk sikap hormat, toleransi, dan nilai-nilai positif lainnya.

6) Memperkuat solidaritas dan kerjasama masyarakat

Tradisi upacara tingkeban sering melibatkan partisipasi dan bantuan dari anggota masyarakat sekitar. Ini memperkuat solidaritas dan kerjasama di antara mereka, karena mereka saling membantu dalam persiapan dan pelaksanaan upacara. Hal ini mencerminkan kebersamaan dan kekuatan komunitas dalam menghadapi momen penting dalam kehidupan anggota-anggotanya.

Nilai-nilai tersebut memberikan dasar penting bagi pelaksanaan upacara tingkeban yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ritual adat, tetapi juga sebagai wahana penguatan ikatan keluarga dan masyarakat. Melalui upacara ini, nilai-nilai budaya diwariskan secara turun-temurun, sehingga memperkuat identitas serta kohesi sosial dalam komunitas. Selain itu, manfaat yang dihasilkan dari pelaksanaan upacara ini meluas hingga pada aspek sosial dan budaya yang lebih luas, termasuk penguatan solidaritas, pemeliharaan tradisi, serta pembentukan karakter dan sikap positif dalam kehidupan bermasyarakat secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Prosesi upacara tingkeban yang berjalan secara bertahap dan melibatkan berbagai anggota keluarga, terutama calon ibu dan bapak, dapat dianalisis melalui teori ritual oleh Victor Turner tentang liminalitas dan proses separasi-transformasi-reintegrasi dalam ritual perubahan status sosial. Pembuatan rujak sebagai simbol rasa manis dan asam kehidupan mewakili dualitas eksistensi manusia (Geertz, 1973). Siraman kepada calon ibu berfungsi sebagai ritual penyucian (purifikasi) yang penting dalam teori ritual sumber daya simbolis oleh Mary Douglas, dimana air sebagai unsur bersih menyimbolkan perlindungan dari pengaruh negatif. Pemasukan telur dan pergantian kain nyamping sejumlah tujuh kali menunjukkan elemen simbolik yang kaya, dengan angka tujuh sebagai simbol kesempurnaan dan keberuntungan (Eliade, 1961). Pembelahan kelapa gading oleh calon bapak juga menguatkan peran gender dan tanggung jawab sosial melalui simbol kekuatan dan keberanian (Turner, 1969). Penutupan dengan selamat dan hidangan menjadi momen komunalisasi yang memperkokoh jaringan sosial keluarga dan masyarakat (Durkheim, 1912).

Struktur ritual tingkeban menegaskan betapa ritual ini dirancang secara sistematis dan fungsional. Menurut teori fungsionalisme Talcott Parsons, tahapan ini berkontribusi pada stabilitas sosial karena memperkuat nilai dan norma budaya terkait kelahiran dan keberlangsungan keluarga. Pembuatan rujak dan siraman selain memiliki makna simbolis seperti purifikasi dan keseimbangan, dipercaya membawa harapan dan perlindungan (Turner, 1982). Penerapan simbol angka tujuh pada pergantian kain nyamping mengindikasikan penggunaan simbol numerik yang umum dalam kebudayaan tradisional sebagai cara mengkomunikasikan nilai-nilai metafisik (Leach, 1964). Pembelahan kelapa sebagai simbol kesiapan laki-laki menyiratkan integrasi peran sosial dan harapan masyarakat terhadap pembagian tugas dalam keluarga (Mead, 1935). Selamatan sebagai ritus penutup menegaskan fungsi sosial ritual ini untuk memupuk solidaritas dan ekspresi rasa syukur (Durkheim, 1912).

Simbolisme perlengkapan dalam upacara tingkeban dapat dianalisis dengan memakai pendekatan semiotik Claude Lévi-Strauss yang melihat benda budaya sebagai sistem tanda yang mengekspresikan nilai dan kepercayaan masyarakat. Air bunga sebagai lambang kesucian dan penyucian mencerminkan keyakinan akan kekuatan sakral air dalam mensucikan jiwa dan tubuh (Douglas, 1966). Kain samping dengan variasi tujuh jenis memperkuat angka tujuh sebagai simbol keramat dalam berbagai budaya global yang melambangkan siklus kehidupan dan keberuntungan (Eliade, 1961). Telur ayam kampung dan kelapa gading secara luas diasosiasikan dengan kesuburan dan kehidupan baru,

memperkuat aspek fertilitas dan kelahiran dalam ritual (Douglas, 1966). Hidangan selamat tidak hanya sebagai simbol syukur tapi juga sebagai mekanisme pengokohan hubungan sosial lewat berbagi makanan (Mauss, 1925).

Upacara tingkeban, sebagai ritual kehamilan, mengandung makna mendalam baik dari segi sosial maupun spiritual. Konsep ini bersesuaian dengan teori ritual pelindung (protective rituals) yang diuraikan oleh Bronislaw Malinowski, di mana ritual memberikan rasa aman dan perlindungan terhadap risiko ketidakpastian seperti kehamilan dan kelahiran. Doa, simbol, dan praktik sosial menjadi medium integrasi keyakinan kosmologis dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Geertz, 1973). Nilai kekeluargaan dan kepercayaan diperkuat melalui pelaksanaan ritual yang sistematis ini, menjadi sarana pemeliharaan kesejahteraan generasi berikutnya. Wawancara dengan informan utama seperti Nini Mar memperlihatkan adanya internalisasi nilai budaya yang mendalam dan sistematis. Pendekatan etnografi yang kaya ini memvalidasi bahwa ritual tingkeban tidak hanya berfungsi sebagai ritus biologis, tetapi juga sebagai mekanisme sosial-spiritual dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Mangunjaya (Clifford Geertz, 1973).

Keyakinan masyarakat Jawa bahwa pelaksanaan tingkeban dapat meminimalisir risiko malapetaka pada ibu dan jabang bayi mencerminkan pola pikir magis-religius yang integral dalam budaya tradisional. Teori animisme dan magis yang dikemukakan oleh Edward Tylor (1871) menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan spiritual menjadi mekanisme awal manusia untuk memahami dan mengendalikan fenomena alam yang belum dapat dijelaskan secara rasional. Selain itu, Bronislaw Malinowski (1948) dalam teorinya tentang fungsi magis melihat ritual sebagai tindakan yang memberikan rasa kontrol terhadap situasi krisis atau ketidakpastian, terutama terkait kesehatan dan keselamatan. Dalam konteks ini, tingkeban berperan sebagai ritual protektif yang tidak hanya bersifat simbolis tetapi berfungsi untuk mengurangi kegelisahan yang muncul dari risiko-kehamilan yang belum pasti.

Selain aspek spiritual, tingkeban memiliki fungsi sosial yang penting, yaitu memperkuat solidaritas sosial dan melestarikan nilai budaya secara turun-temurun. Durkheim (1912) menegaskan bahwa ritual kolektif berperan dalam membangun dan memperkuat kohesi sosial (social cohesion), di mana partisipasi bersama dalam upacara adat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok. Geertz (1973) juga menyoroti peran simbolik budaya sebagai “jaring makna” yang menstrukturkan kehidupan sosial masyarakat. Melalui ritus seperti tingkeban, nilai-nilai, norma, dan identitas budaya diwariskan secara

simbolis dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjaga keberlangsungan tradisi dan integritas sosial komunitas Jawa.

Penolakan atau pengabaian terhadap pelaksanaan tingkeban di masyarakat Jawa tidak hanya dilihat sebagai pelanggaran norma budaya, tetapi juga berimplikasi pada sanksi sosial berupa celaan atau stigma negatif. Hal ini mencerminkan penerapan teori sanksi sosial dari Emile Durkheim yang menunjukkan bahwa norma dan aturan dalam masyarakat dijaga melalui mekanisme penguatan serta pemberian hukuman informal untuk memastikan kepatuhan dan stabilitas sosial. Parsons (1951) juga menjelaskan bahwa ritual berfungsi sebagai bentuk legitimasi bagi struktur sosial yang ada, di mana penghormatan terhadap leluhur dan nilai budaya menjadi landasan moral dalam mengatur hubungan sosial. Oleh karena itu, tingkeban tidak hanya sebuah praktik keagamaan atau magis, tetapi juga instrumen sosial untuk mempertahankan tatanan dan harmoni dalam komunitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Prosesi tradisi upacara adat tingkeban yaitu : membuat rujak, siraman calon ibu, memasukkan telur kampung kedalam kain calon ibu, berganti nyamping sebanyak tujuh kali, membelah kelapa gading, selamatan dan hidangan; (2) Nilai-nilai yang terkandung dari upacara adat tingkeban yaitu: meningkatkan kebersamaan antar generasi, penghormatan terhadap tradisi dan warisan budaya, persiapan untuk peran sebagai orang tua, pembentukan identitas dan sense of belonging, pembelajaran nilai-nilai sosial, dan memperkuat solidaritas dan kerjasama masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi disampaikan untuk menjadi bahan pertimbangan ke depan. Pertama, masyarakat umum diharapkan dapat meningkatkan kontribusi dan kepedulian dalam melestarikan Kearifan Lokal Tradisi Upacara Tingkeban agar budaya ini tetap terjaga hingga generasi mendatang. Kedua, masyarakat adat perlu berperan aktif lebih besar dalam menghadapi perkembangan budaya asing yang berpotensi menggeser nilai kearifan lokal dalam tradisi tersebut. Ketiga, pemerintah diharapkan memantau dan mendukung pelaksanaan Tradisi Ruwahan agar masyarakat dapat berperan aktif dalam pelestarian nilai kearifan lokal pada Tradisi Upacara Tingkeban di kalangan etnis Jawa-Pangandaran. Terakhir, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam nilai-nilai lain dalam tradisi ini sebagai sumber ilmu dan wawasan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2011). Neloni, Mitoni Atau Tingkeban:(Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim). *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 238-247.
- Arizpe, L. (2014). The intellectual history of culture and development institutions. In *Culture, diversity and heritage: Major studies* (pp. 58-81). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-13811-4_5
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management. *Ecological applications*, 10(5), 1251-1262. [https://doi.org/10.1890/1051-0761\(2000\)010\[1251:ROTEKA\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1890/1051-0761(2000)010[1251:ROTEKA]2.0.CO;2)
- Edwards, C. P. (2009). Rituals and Personal Identity in Social Contexts. *Journal of Social Psychology*, 149(3), 269-283.
- Fukuyama, F. (2001). Social capital, civil society and development. *Third world quarterly*, 22(1), 7-20. <https://doi.org/10.1080/713701144>
- Geertz, C. (2008). *Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology*. Basic books.
- Handika, A. S. (2022). *Pengembangan Media E-Komik Berbasis Kearifan Lokal Begawi Pepadun Pada Materi Sistem Reproduksi Kelas XI SMA* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Herawati, I. (2007). Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2(3), 145-151.
- Istiqomah, E., & Setyobudihon, S. (2014). Nilai Budaya Masyarakat... *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol.5 No.1, 1–6.
- Jannah, M., & Rivauzi, A. (2022). Tradisi Tingkeban Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Nagari Persiapan Limau Puruik Kecamatan Kinali. *ISLAMIKA*, 4(4), 541-557. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2058>
- Kabelen, M. C. S., 2017, "Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta Dalam Perspektif Max Scheler", Tesis Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Magister Filsafat Universitas Indonesia.
- Lenzerini, F. (2011). Intangible cultural heritage: The living culture of peoples. *European Journal of International Law*, 22(1), 101-120. <https://doi.org/10.1093/ejil/chr006>
- Nafilah, M. A., Nurholis, E., & Sudarto, S. (2024). Kampung Naga: Dinamika Modernisasi Dan Ketahanan Budaya Dalam Perspektif Adat Istiadat Dan Sistem Kepercayaan. *JKDB: Jurnal Konservasi Dan Budaya*, 1(2), 173–185. <https://ojs.unigal.ac.id/index.php/jkdb/article/view/4747>

- Putri, A. S., Khayu, A., & Aprilia, T. H. (2024). Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Tingkeban di Kelurahan Ngampel Kota Kediri. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(1), 127-136. <https://doi.org/10.56997/almabsutjurnalstudiislamdansosial.v18i1.1534>
- Santoso, R. (2017). Peran Ritual Adat dalam Pelestarian Budaya Jawa. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 5(2), 123-136.
- Sihombing, D. N., Nadira, J. A., & Sihombing, S. (2023). *Analisis Nilai Dan Makna Tradisi Budaya Jawa "Tingkeban"*. CV Fatih Digitama Indonesia, Kota Binjai, Sumatera Utara. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/53994>
- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Cultural-Religious Ecology Masyarakat Pesisir Cilacap. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 9-21. <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8993>
- Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang-Cilacap). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367-390. <https://doi.org/10.22146/jkn.100561>
- Sukmana, W. J. (2021). Metode penelitian sejarah. Seri Publikasi Pembelajaran, 1(2), 1-4.
- Suryana, A., Ratih, D., Sudarto, S., Sondarika, W., Wijayanti, Y., & Kusmayadi, Y. & Wahyunita, R.(2024). *Peranan Budaya Kampung Adat Kuta Di Era Globalisasi*. <http://repository.unigal.ac.id:8080/handle/123456789/6128>
- Thamrin, Husni, 2013, "Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Local Wisdom in Enviromental Sustainable)" dalam *Kutubkhanah*, Vol. 16, No. 1.
- Wahab, A., Sari, A. R., Zuana, M. M. M., Luturmas, Y., & Kuncoro, B. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Dalam Menuju Pembelajaran Imersif Era 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4644-4653.
- Zulkarnain, A.Ag., & Febriamansyah, R. (2008). Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pelestarian Sumber Daya Pesisir. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 1, 69-85.